

KONSEP DAN KOMITMEN MAHASISWA STAIN KUDUS TENTANG PLURALITAS AGAMA

Efa Ida Amaliyah

STAIN Kudus

Email: fahirasiti@gmail.com

ABSTRAK

Pluralitas agama sudah menjadi wacana lama dan selalu diperdebatkan oleh semua kalangan. Salah satu yang ikut berperan adalah mahasiswa. Hal tersebut karena mahasiswa dianggap sebagai anggota masyarakat dengan pendidikan tinggi dan sebagai agent of change, sehingga dapat berperan aktif di kalangan grass-root dengan kondisi plural (majemuk). Tujuannya diharapkan mahasiswa mengetahui dan mengerti bahwa konflik horizontal yang terjadi akibat klaim kebenaran (truth claim) merupakan tanggung jawab bersama dan menajamkan kepekaan mereka terhadap masyarakat karena masyarakat dan mahasiswa merupakan partner dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam bermasyarakat terutama dalam masalah keberagamaan. Mengimplementasikan konsep dan komitmen pluralitas agama atau pluralisme agama, mahasiswa mempunyai pandangan untuk menyeimbangkan teori dan field research, antara lain melalui cara-cara sebagai berikut: 1) kunjungan ke tempat-tempat ibadah. 2) berkunjung ke tempat ibadah umat lain perlu dilakukan. Hal ini untuk mengetahui secara pasti kondisi agama lain, sehingga memunculkan sikap life-harmony dan menambah wawasan mereka. 3) memupuk

sikap menjaga kerukunan intern, antar, dan intern antar umat beragama. 4) dialog antar umat beragama dalam rangka dakwah dan kemaslahatan bersama. 5) mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antara Agama Islam dengan agama-agama bukan Islam. 6) yaitu menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran ajaran Agama.

Katakunci:

Pendahuluan

Indonesia yang merupakan kawasan multi dalam berbagai hal (agama, etnis, bahasa, bahkan agama) rentan terhadap berbagai macam konflik. Fenomena yang beberapa kurun waktu terjadi menunjukkan bahwa konflik yang diakibatkan agama sangat marak. Mereka mengklaim tentang kebenaran (*truth claim*), bahwa agama/akidah/aliran/teologi mereka yang paling benar, sehingga menganggap orang lain sebagai *others* yang harus diluruskan untuk sejalan dengan mereka.

Sudah menjadi sunnatullah kalau manusia itu diciptakan oleh sang Khaliq dengan keadaan yang sangat beragam (pluralis), mulai dari berbeda bangsa, suku, adat istiadat, warna kulit, kebudayaan agama dan sebagainya. Dengan kondisi yang beragam itu manusia lalu berinteraksi sama lain. Dalam berinteraksi tersebut bisa menimbulkan sikap, perilaku dan pandangan yang berbeda-beda pula. Sikap, perilaku dan pandangan yang berbeda-beda itu mereka bisa tetap hidup harmoni atau justru malah timbul konflik dan ketegangan. Misalnya di Sampit Kalimantan Tengah terjadi konflik karena perbedaan suku, di Poso, Ambon dan Maluku Tenggara terjadi konflik karena perbedaan suku dan agama, di Kasmir terjadi konflik karena perbedaan agama Hindu dan Islam, di Sri Langka terjadi ketegangan karena perbedaan antara agama Budha dan Hindu dan lain-lain.

Salah satu hal yang sering menimbulkan konflik dan ketegangan sosial adalah soal agama. Karena ada agama yang mengklaim dirinya paling benar, yang lainnya sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut dengan “

doctrine of salvation” (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (sorga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka¹. Konflik kadangkala juga terjadi antara pemeluk agama yang sama, misalnya Katolik dan Protestan pada Agama Kristen, Mahayana dan Hinayana pada agama Budha dan juga antar kelompok-kelompok dalam Islam. Fenomena ini timbul akibat globalisasi dan karena kemajuan teknologi informasi di satu pihak serta bangkitnya berbagai gerakan kelompok agama dipihak lain, sehingga menambah melebarnya ketegangan.

Keanekaragaman di dunia modern memiliki banyak tantangan, terutama di level akar rumput (*grass root*). Dalam sebuah masyarakat terdiri dari berbagai kelompok seperti agama, budaya serta kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan dan memiliki orientasi sendiri. Secara faktual, konflik antara agama telah menyebar lebih besar dalam setiap masyarakat. Hal ini dapat kita lihat melalui media massa dan media elektronik setiap harinya. Konflik tersebut disebabkan dengan mengklaim bahwa agama mereka adalah yang terbaik.

Salah satu yang harus ikut berperan memikirkan sebagai bentuk tanggungjawab adalah mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa harus mampu untuk menjawab tantangan yang ada dalam masyarakat dan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi lingkungan sekitarnya, termasuk konflik agama yang cenderung ke arah radikal yang memang sudah sering terjadi di Indonesia. Hal ini karena secara budaya, agama, dan etnis di Indonesia cukup beragam (multi). Karenanya, diperlukan sikap toleransi dengan tetap menjaga akidah/keyakinan yang sudah ada.

Pluralitas perlu disosialisasikan sedini mungkin kepada mahasiswa, agar mereka dapat merespon secepatnya terhadap kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Karenanya, mahasiswa perlu diberikan stimulus berupa materi-materi perkuliahan yang

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta, Perspektif, 2005, hal. 1

berhubungan dengan pluralitas. Ini perlu diberikan karena mereka belum pernah menerima materi tentang pluralitas secara formal atau secara mendalam. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus dimanfaatkan untuk mentransfer intelektualitas kepada masyarakat sebagai usaha untuk meminimalisasi kekerasan yang ditimbulkan oleh pengklaiman oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini dikarenakan pengklaiman tersebut rentang terhadap dis-integrasi bangsa, sehingga tercerabutnya asas-asas Pancasila.

Konsep pluralitas agama banyak diperhatikan orang setelah marak debat terbuka tentang pluralitas agama melalui media massa dan juga dibahas dalam forum-forum pengajian oleh para mubaligh. Kenyataannya, masih banyak diantara masyarakat yang belum mengerti dengan konsep pluralitas agama. Tulisan ini ingin menyajikan konsep pluralitas agama di kalangan mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa merupakan kaum intelektual yang harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman ke masyarakat luas terutama di kalangan bawah (*grass-root*).

John Hick dan Pemikiran Pluralis

Ada satu sarjana yang peduli tentang pluralitas, yaitu John Hick². Dia memiliki alternatif untuk menyeimbangkan baik eksklusivisme dan inklusivisme yaitu, *Kalangan pluralis*. Pada dasarnya, perspektif-nya berasal dari perspektif Kristen, seperti keselamatan, klaim kebenaran. Hick percaya bahwa agama adalah universal dalam masyarakat manusia (meskipun jelas tidak pada tingkat individu orang).

Eksklusivisme sebagai respon tradisional dan ini adalah posisi kuat yang dipertahankan oleh Fundamentalisme yang berbasis pada al-Qur'an sebagai sumber awal. Al-Qur'an yang dianggap sebagai Firman Tuhan. Hick mengatakan bahwa kita sebagai manusia tidak dapat secara langsung mengamati kualitas spiritual dalam kepribadian manusia dan seorang pria atau wanita

²John, Hick. *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*. Louisville Kentucky Westminster John Knox Press, 1993, h. 72

Dia adalah orang Kristen yang prihatin tentang kekristenan dan hubungan dengan agama lain.

hubungan dengan orang lain. Akan terlihat bahwa kita hanya bisa menilai keselamatan-proyek ini sejauh kita mampu mengamati buah mereka dalam kehidupan manusia³.

Kalangan eksklusivisme menganggap bahwa agama mereka yang paling benar, karenanya selain mereka akan dianggap kafir. Mereka memaknai wahyu secara tekstual sehingga kaku (*rigid*) terhadap perkembangan yang ada. Karenanya, mereka akan mengklaim orang lain sebagai musuh apabila tidak sejalan dengan ideology mereka. Maka yang muncul adalah kekerasan. Hal ini bisa kita lihat pada organisasi-organisasi yang berhaluan kanan. Banyak bukti yang sering muncul disekeliling kehidupan social kita⁴.

Inklusivis klaim bahwa agama mereka memberikan standar bagi kebenaran agama, untuk itu menjawab pertanyaan tentang teologi dalam agama mereka lebih baik daripada agama lain, tetapi mereka juga memungkinkan bahwa agama-agama lain dapat mengungkapkan kebenaran yang sama. Inklusivisme ini satu langkah lebih maju dibandingkan dengan eksklusivists. Kalangan inklusivist berpikiran bahwa keselamatan sebagai hasil akhir yang masih tergantung pada satu agama tertentu. Hick berpendapat bahwa kaum inklusif sudah menerima tentang ajaran-ajaran agama-agama lain, atau dengan kata lain mereka adalah orang yang mau menerima pluralitas meskipun secara implisit⁵.

Hipotesis pluralitas John Hick adalah suatu usaha untuk menjelaskan hubungan antara Kristen dan agama lain dari dalam tradisi Kristen. Ini bukan merupakan upaya untuk memaksakan teologi Kristen ke salah satu atau beberapa agama-agama. Hipotesis pluralistik Hick juga mencoba untuk menjelaskan empat faktor kritis: (1) fakta bahwa orang-orang secara inheren agama, (2) pengamatan bahwa ada keanekaragaman substansial dalam konten yang sebenarnya dari keyakinan agama, (3) asumsi bahwa keyakinan

³ Hick, John (ed.) *Truth and Dialogue: The Relationship between World Religions.* London: Sheldon Press, 1975, h. 202.

⁴ http://www.faithnet.org.uk/Articles/critical_dialogues_with_john_hic.htm. diakses tanggal 2 Juli 2013

⁵ *Ibid*

agama tidak sebuah ilusi, dan (4) pengakuan bahwa hampir setiap tradisi agama positif perubahan ‘pengikutnya hidup nya. Tapi karena dua faktor pertama adalah jelas untuk kebanyakan orang, Hick memulai pembahasan dengan faktor ketiga, asumsi bahwa keyakinan agama tidak ilusi. Hick memeriksa dua pendekatan lain untuk memahami fenomena keagamaan yang dia menemukan tidak dapat diterima: naturalisme dan absolutisme.⁶

Pertama, hipotesis pluralis adalah tiba di induktif. Kemudian, seseorang mulai dari kenyataan bahwa banyak pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan Realitas transenden tanpa batas yang lebih besar-apakah arah transendensi berada di luar keberadaan kita sekarang atau dalam kedalaman yang tersembunyi. Secara teori pengalaman keagamaan seperti mampu murni naturalistik analisis yang tidak melibatkan referensi ke realitas lain selain manusia dan alam. Hipotesis ini dikembangkan oleh penerimaan tentang relativitas budaya-kebenaran klaim agama dan bahwa agama pengandaian satu terutama diatur sesuai dengan mana seseorang lahir darimanapun asalnya⁷.

Hick menggunakan perumpamaan India terkenal tentang tiga orang buta dan gajah dalam menggambarkan pluralitas agama. Orang buta menyentuh bagian-bagian gajah dari dan dengan demikian melakukan kesalahan kaki untuk pohon, batangnya untuk ular dan ekornya untuk tali. Kisah ini diceritakan dari sudut pandang salah satu yang tidak buta dan dapat melihat seluruh anggota badan gajah tersebut.

Posisi Hick dalam ilustrasi ini netral, karena menghormati kepada semua orang buta yang mewakili berbagai bentuk kesadaran agama tertentu. Ini mirip dengan orang yang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pluralitas agama. Dia / Ia memandang dari latar belakang yang berbeda dan makna yang berbeda. Pandangan yang berbeda tidak menimbulkan konflik antara penganut agama.

⁶Michael Peterson (Ed.). *Philosophy of Religion: selected reading*. New York: Oxford University press, 1996, h 519

⁷ http://www.faithnet.org.uk/Articles/critical_dialogues_with_john_hic.htm. diakses tanggal 2 Juli 2013

Setiap agama memiliki nama Allah. Allah memiliki banyak nama atau sebutan. Misalnya, panggilan Allah Islam, Kristen menyebut Yesus (Trinitas), Hindu panggilan Sang Hyang Widi Wasa, dll Oleh karena itu, pada dasarnya, semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai *Allah Ultimate* dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hick memberi asumsi terhadap makna pluralisme dalam ajaran agama Kristen. Hal ini tidak terlepas dari posisi dia sebagai umat Kristen. Masalah 'hubungan' antara Kristen dan tradisi keagamaan lainnya telah menjadi fokus utama penyelidikan teologis dan filosofis. Kontak pribadi antara Kristen dan non-Kristen meningkat. Hubungan ini merupakan salah satu isu kunci dalam pemahaman diri kekristenan. Banyak orang Kristen mempertahankan bahwa kehadiran sejumlah suffienct misionaris yang tersebar di dunia akan menghasilkan konversi seluruh laki-laki dan perempuan kepada Yesus Kristus. Hari ini, orang Kristen mengakui bahwa jauh dari menghilang, agama-agama Yudaisme, Islam, Hindu, dan Buddha masih hidup dan baik. Masalah utama adalah klaim Kristen untuk keunikan dan normativeness yang timbul dari doktrin Kristologi. Dalam Perjanjian Baru beberapa pernyataan mendukung konsep inkarnasi yang unik dari Allah dalam Kristus memberikan dasar untuk keterbukaan Kristen. Dalam hal ini eksklusivisme Kristen yang menyatakan bahwa Yesus sebagai inkarnasi hanya benar.

Konsep Mahasiswa Tentang Pluralitas Agama

Mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat juga mempunyai makna tentang pluralitas agama berdasarkan realita dan fenomena yang ada di sekitar mereka. Mahasiswa STAIN Kudus mempunyai pemaknaan yang beragam tentang pluralitas agama. Mereka membedakan antara pluralitas agama dan pluralisme agama. Hal ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap dua konsep tersebut. Tabel 1 adalah beragam tanggapan mahasiswa tentang konsep pluralisme agama dan pluralitas agama.

TABEL 1

PLURALISME AGAMA	PLURALITAS AGAMA
<p>1. Pluralisme Agama berasal dari kata pluralisme dan Agama. Pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak atau lebih dari satu. Jadi pluralisme adalah paham yang mengatakan jamak atau tidak satu. Sedangkan Agama adalah ajaran atau keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-ajarannya melalui Rasul, Nabi, dan kitab suci. Jadi pluralisme Agama adalah paham yang mengatakan atau mempercayai adanya banyak Agama</p> <p>2. Suatu paham yang menegaskan tentang perbedaan Agama</p> <p>3. Suatu paham yang mengkritisi suatu keberagaman Agama</p> <p>4. Paham tentang keberagaman</p> <p>5. Paham yang mengakui adanya bermacam-macam Agama tanpa ada rasa menyalahkan satu dengan yang lainnya</p> <p>6. Suatu paham tentang keberagaman atau toleransi antar Agama.</p>	<p>1. Pluralitas Agama adalah keadaan yang menunjukkan akan adanya banyak macam Agama</p> <p>2. Suatu sikap tentang perbedaan Agama</p> <p>3. Suatu organisasi tentang perbedaan Agama, bahwa semua adalah sama</p> <p>4. Keberagaman Agama</p> <p>5. Keberagaman itu sendiri Rasa di mana akan memahami bermacam-macam Agama dan bertolerir terhadap Agama tersebut</p> <p>6. Suatu toleransi antar Agama yang menghormati antar Agama atau keyakinan yang berbeda</p>

Beragamnya jawaban dari mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pluralisme dan pluralitas agama sudah terasah. Meskipun demikian, pemahaman tersebut hanya pada dataran konsep sedangkan untuk kontekstualnya dilakukan dengan menghormati terhadap orang yang berbeda keyakinan atau kepercayaan⁸.

⁸ Bagaimanapun masyarakat Kudus sudah sejak lama mengaplikasikan konsep pluralisme atau pluralitas agama sesuai sejarah yang terjadi di Kudus. Sejarah tersebut adalah kisah dari Sunan Kudus yang menghormati umat Hindu/Budha pada saat itu. Bagi umat Hindu/Budha sapi adalah hewan suci yang dianggap sebagai perwujudan dewa-dewa. Sunan Kudus ketika mengenalkan

Mahasiswa sudah melakukan proses sosial intensif dengan mengapresiasi keyakinan orang lain. Hal ini menurut Irwan Abdullah⁹, bahwa dalam proses sosial terdapat tiga tahapan, yaitu, *tahap pertama*, terjadi pengelompokan baru dengan kebiasaan yang berbeda yang berarti terjadi interaksi sosial yang benar-benar baru. *Kedua*, terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang atau komunitas karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk sebagai pranata sosial yang tidak bertentangan dengan kebiasaan lama. *Ketiga*, terjadi proses pemberian makna baru bagi seseorang atau komunitas sehingga terjadi sebuah proses reproduksi budaya (kebiasaan) sehingga terbentuk identitas baru.

Konsep pluralisme juga dikemukakan oleh Nurcholis Majid (Cak Nun) yang menyatakan bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Cak Nun menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial, tetapi menunjukkan bahwa kebenaran bersifat relatif atau beragam. Karenanya, pluralisme agama harus diyakini¹⁰.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur). Menurutnya pluralisme agama adalah sikap saling menghargai diantara umat beragama dan bukan

Islam di kalangan masyarakat Kudus dilakukan dengan cara *hikmah* dan santun. Karenanya, sebagai wujud sikap toleransi terhadap umat Hindu/Budha yang sudah ada Sunan Kudus selalu menjaga keharmonisan dan menghargai keyakinan mereka. Kala itu Sunan Kudus tidak menyembelih hewan sapi sebagai bentuk toleransi tersebut, dan hal tersebut berlaku hingga saat ini.

Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Kudus masih mengikuti anjuran atau petuah Sunan Kudus, sehingga mayoritas masyarakat Kudus tidak menyembelih sapi untuk keperluan apapun termasuk saat hari raya Idul Adha. Karenanya, jangan heran ketika siapapun berkunjung ke Kudus tidak menemukan kuliner yang berbahan daging sapi, hal itu sebagai bentuk penghormatan terhadap kaum yang berbeda keyakinan.

Dengan demikian, Sunan Kudus lebih mengedepankan toleransi dan harmoni daripada konflik dalam menyiarkan Islam. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut ditinggal oleh sebagian orang yang notabenehnya sebagai kelompok terdidik.

⁹ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h.4-5

¹⁰ Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Cet 1, 2010, h 49

menganggap bahwa semua agama adalah sama. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Kaafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

“*untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*”

Masih menurut Gus Dur pluralisme adalah kehendak Tuhan yang dimaksudkan untuk mengenal satu sama lain sesama manusia. Pengakuan dan komitmen Gus Dur mampu memberi efek yang luar biasa kepada masyarakat karena disampaikan secara khasanah (baik) baik secara verbal atau non verbal¹¹.

Pluralisme agama dalam pandangan Quraish Shihab adalah tiap pemeluk agama dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam terciptanya kerukunan dalam kebhinekaan¹².

Dalam kehidupan beragama, pluralisme merupakan keyakinan bahwa kebenaran terdapat dalam berbagai agama. Tidak ada kebenaran tunggal. Para penganut paham ini mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dan bersama-sama berupaya menjalin kerjasama. Sebagaimana pernah disyaratkan oleh Alwi Shihab bahwa dalam pluralisme sikap yang penting untuk diterapkan adalah tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan namun juga keterlibatan aktif dalam kemajemukan tersebut. Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui sikap interaktif secara positif dalam lingkungan yang majemuk, tidak melakukan klaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada¹³.

Komitmen kebersamaan dalam menjaga keharmonisan dalam perbedaan sangat dibutuhkan. Perdamaian tidak akan tercapai tanpa ada rasa saling menghormati dan menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam masyarakat. Keharmonisan bermasyarakat sangat bergantung bagaimana seseorang menghargai perbedaan

¹¹ Nur kholisoh, *Demokrasi Aja Kok Reput: Retorika Politik Gus dur*

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997, h. 359

¹³ Alwi Shihab, Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999, h. 41-42

dan berusaha menjaga diri untuk saling mendominasi. Hal tersebut dijelaskan dengan dimensi social pluralisme yang digagas Eck. Sebagaimana yang dikutip Wanda¹⁴ menurut Eck pluralisme bukan hanya pluralitas atau diversity (perbedaan) tetapi lebih dari itu, yaitu keterlibatan aktif dengan pluralitas itu sendiri. Pluralisme bukan bahasa tentang kesamaan atau perbedaan, namun tentang dialog¹⁵. Pluralisme membutuhkan komitmen yang nyata dan partisipasi serta penyesuaian diri dari seseorang atau kelompok serta semangat orang lain atau kelompok lain. Dalam konteks pluralisme agama komitmen kebersamaan tidak harus menghilangkan komitmen religious masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan konsep pluralisme agama yaitu pluralitas didasarkan pada perbedaan bukan persamaan¹⁶.

Menurut Tarmizi Taher heteroginitas agama-agama yang ada tidak menjadi sebagai permasalahan dan menjadi sebuah kekayaan budaya apabila mampu mengelola dengan baik¹⁷. Kemajemukan diterima dan dihormati sebagai ruang bersama untuk berkumpul dan bertanggungjawab.

Kerukunan umat beragama di Indonesia sudah terbina sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai sekarang. Pada zaman orde baru konsep tentang kerukunan dan toleransi beragama disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan, yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar penganut agama dengan pemerintah¹⁸. Tarmizi Taher menyebutkan bahwa ada empat macam komitmen yang patut dipegang oleh semua penganut agama untuk menciptakan kerjasama positif antar umat beragama di Indonesia, yaitu : (1) Komitmen terhadap budaya non

¹⁴Wanda Fitri, *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Potret Pluralitas Lokal di Sumatra Barat*, dalam Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008. h. 90

¹⁵Diana L Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Yang Paling Beragam Di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, Cetakan I

¹⁶Wanda, Op.cit

¹⁷Tarmidi, *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*. Jakarta: Hikmah, 2004. h. 50

¹⁸Tarmizi Taher, *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998, h. 50-51

– violence dan penghargaan terhadap kehidupan; (2) Komitmen terhadap budaya solidaritas dan keadilan ekonomi; (3) Komitmen terhadap budaya toleran dan hidup saling mempercayai, dan (4) Komitmen terhadap budaya persamaan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan¹⁹. Demikian juga Leonard Swidler, ahli Teologi Katolik mengatakan bahwa kita tidak dapat mengabaikan pihak lain dengan menutup mata, pikiran dan hati terhadap mereka. Juga tidak dapat menatap mereka dengan rasa curiga, prasangka dan bahkan terkadang dengan kebencian. Pola hubungan semacam ini hanya akan mengantarkan kepada permusuhan yang berakhir dengan pola monolog, bukan pola dialog. Siapa saja yang akan mengabaikan dialog akan tergusur sendiri²⁰.

Komitmen Untuk Merealisasikan Pluralitas Agama atau Pluralisme Agama

Selain pemahaman tentang konsep pluralisme agama dan pluralitas agama, mahasiswa diminta untuk memberi argument atau tanggapan tentang adanya pluralitas agama di lingkungan mereka. Hal ini untuk menunjukkan kematangan sikap social yang ditunjukkan sebagai bentuk *agent of change*. Sebagian dari mahasiswa sepaham dengan pluralitas agama dengan alasan yang beragam sebagai bentuk argument yang matang. Mereka menyatakan setuju dengan adanya pluralitas atau pluralisme agama dengan masing-masing alasan. Berikut adalah tanggapan mereka yang ditunjukkan tabel dua.

TABEL 2

1. Karena dengan pluralitas akan lebih memberi keyakinan akan Agama yang kita yakini, karena sabda Nabi SAW. perbedaan adalah rahmat
2. Karena dengan pluralitas akan lebih memberi keyakinan akan Agama yang kita yakini, karena sabda Nabi SAW. perbedaan adalah rahmat

¹⁹ Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*. Jakarta: Hikmah, 2004, h. 27

²⁰ Leonard Swidler, *Death or Dialogue*. Minneapolis: Fortress Press, 1993, h. 24.

3. Karena kita adalah warga Negara Indonesia yang memiliki pedoman bhinneka tunggal ika. Maka untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pluralitas Agama
4. Karena dengan adanya pluralitas Agama orang dapat saling menghormati satu sama lain
5. Karena dengan adanya pluralitas agama menciptakan toleransi antar umat beragama
6. Karena melihat Negara kita terdiri dari berbagai macam Agama sehingga jika rasa pluralitas ini ada pada setiap jiwa manusia, maka tidak akan ada kekerasan antar umat beragama dan akan terwujud sila ke-3 yaitu menjadi Indonesia yang bersatu
7. Karena dengan adanya pluralitas Agama akan menciptakan kehidupan yang harmonis, aman, dan sejahtera
8. Karena perbedaan akan menjadi lebih indah.

Berdasarkan jawaban dari mahasiswa tersebut, maka memang sudah selayaknya pluralitas agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapapun. Hal tersebut untuk menjaga keharmonisan di kalangan masyarakat bawah (*grass-root*). Kalangan masyarakat bawah adalah subjek yang mengaplikasikan, karena memang mereka adalah yang hidup berdampingan dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tidak menutup kemungkinan ter jadi perbedaan dalam hal apapun (agama, kepercayaan, sosial, ekonomi, ras, dan lainnya) yang akhirnya memunculkan konflik.

Sebenarnya dalam kehidupan masyarakat yang modern, ketegangan dan konflik sosial akibat pluralisme itu tidak perlu terjadi jika masing-masing agama mengutamakan penonjolan nilai-nilai universal yang dapat menyejukkan hati pemeluknya. Mereka mengembangkan sikap kejujuran dan keadilan dalam mengembangkan misi dakwahnya serta menghindari sikap saling mencurigai satu sama lain. Mereka tidak sekedar memperbanyak dan memperindah tempat ibadah tetapi lebih mengutamakan peningkatan mutu keberagamaan penganutnya dalam wujud meningkatkan kesadaran dalam mengembangkan sikap toleransi, persatuan dan kesatuan serta sikap saling mencintai kepada sesama manusia. Dengan demikian agama dapat menjadi cahaya penerang seluruh aktifitas keseharian. Agama mampu menjadi sumber etika dalam kehidupan sosial yang dapat membangkitkan

kepedulian dan kejujuran dan dapat menghindarkan perlakuan yang tidak bermoral. Keragamam etnik, budaya, adat istiadat dan keragaman agama adalah sebagai modal sosial bagi masyarakat Indonesia untuk memasuki kehidupan global yang ditandai dengan perjumpaan berbagai tradisi dan kecenderungan pemikiran yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang dikutip oleh Marwan²¹ tentang Ashutosh Varsney dalam penelitiannya tentang konflik etnik antara Hindu dan Islam di India mengatakan bahwa perdamaian antara dua komunitas yang berbeda akan tercipta bila dilakukan ikatan kerjasama dalam bentuk hubungan kemanusiaan (*civic engagement*) yang teratur. Ikatan kemanusiaan itu harus tetap terjaga dan terbina, sebab jika terjadi kelalaian, konflik akan muncul kembali. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ikatan kerjasama itu dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk “hubungan asosiasi dan hubungan kegiatan hidup sehari-hari (*associational forms engagement dan everyday forms of engagement*). Bentuk asosiasi lebih baik karena dapat diikat oleh organisasi” . Hubungan kerjasama itu dapat dibangun dengan dua macam cara, yaitu : (1) meningkatkan komunikasi antar anggota masyarakat yang berbeda agama dan (2) membentuk kerjasama dalam bidang ekonomi dan budaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari kedua belah pihak²².

Apabila dalam konflik karena tidak adanya pengertian atau toleransi pada masyarakat bawah tentang adanya pluralitas agama, maka segera dilakukan langkah-langkah untuk mencegah konflik di kalangan *grass-root*. Salah satu langkah yaitu rekonsiliasi. Sebuah proses menuju rekonsiliasi yang sejati juga menuntut para pemimpin yang bermoral perintah otoritas rasa hormat dari kedua belah pihak. Proses dapat tergelincir di awal jika dipimpin oleh orang-orang yang berdiri di luar siklus kekerasan dan penderitaan atau lebih buruk, mereka yang telah menderita korban dan

²¹ Marwan Salahuddin, *MENGENAL KEARIFAN LOKAL DI KLEPU-PONOROGO (Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*, dalam Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008, h. 51

²² Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict And Civic Life*, (London : Yale University Press), t.th, h. 9

pengalaman ini sendiri menambah legitimasi mereka sebagai panduan untuk rekonsiliasi²³.

Tentang mediasi, hal tersebut juga diungkapkan oleh Rizal Panggabean, staf pengajar pada Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK) UGM²⁴, menjelaskan lebih rinci mengenai mediasi dan tantangannya. Sudah waktunya masyarakat memiliki lembaga mediator antar-iman dalam menghadapi konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Tantangannya adalah bagaimana kelompok yang hendak memediasi tidak berebut tempat demi kepentingan tertentu. Menurut Rizal juga, mediasi yang berlangsung selama ini justru memperlakukan pihak-pihak yang bertikai secara berbeda. Hubungan yang timpang antara mayoritas dan minoritas, antara sekte dan aliran dominan, menyebabkan strategi ini tidak berjalan efektif. Pihak-pihak yang bertikai cenderung diposisikan dalam relasi ‘pelaku versus korban’, bukan ‘aktor versus aktor’. Padahal, konflik umumnya disebabkan oleh kedua belah pihak yang sama-sama berperan dalam menciptakan dan menangani konflik itu sendiri.

Peranan tokoh agama dalam menciptakan harmonisasi kehidupan antar umat beragama adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut Tarmizi Taher sebagaimana dikutip oleh Asep Syaefullah bahwa mereka adalah yang menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan agama, yaitu memimpin dan mengarahkan para pemeluk agama, bukan hanya urusan agama yang sakral seperti ibadah dan ritual lainnya, tetapi juga urusan-urusan keduniaan, baik secara individu maupun kolektif. Mereka itu dikenal dengan sebutan : Ulama, Mubaligh, Pastur, Pendeta, Bikshu, Pedanda dan sebagainya²⁵.

²³ R. Scott Appleby *The Ambivalensi from The Sacred*. USA: Rowman dan Littlefield Press, 2000, h. 202

²⁴ Hal tersebut terungkap dalam Launching dan Diskusi laporan Tahunan Kehidupan Beragama 2012 yang diselenggarakan oleh CRCS UGM pada tanggal 25 Maret 2013 di Ruang Sidang Gedung Pusat UGM, untuk lebih lanjut silahkan baca di <http://crcs.ugm.ac.id/news/868/Laporan-Tahunan-CRCS-Kualitas-Konflik-Agama-Meningkat-Mediasi-Dilematis.html>, diakses tanggal 14 Juli 2013.

²⁵ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007) h. 212

Isu lain yang juga perlu diperhatikan adalah pemerintah, etnisitas, struktur okupasi dan kompetisi lokal, dan *plural policing*. Mengenai isu ketiga, Rizal menjelaskan bahwa okupasi dan kompetisi merupakan salah satu tantangan pasca-migrasi dan transmigrasi yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Inilah momen ketika para pendatang yang beragama atau beretnis berbeda bertemu dengan para penduduk setempat, yang tak jarang menimbulkan “gesekan-gesekan sosial” tertentu. Isu keempat, yakni *plural policing*, menekankan bahwa polisi tidak bisa menangani sengketa keagamaan jika pihak-pihak yang bertikai, patron, dan para pendukung mereka tidak mendukung upaya rekonsiliasi. Jika setiap orang kukuh dengan posisinya masing-masing, konfrontasi yang tak sehat bisa jadi tidak akan pernah menemukan jalan keluarnya²⁶.

Simpulan

Dalam konteks kekinian, pluralisme termasuk satu dari tiga bagian tipologi sikap beragama dalam perspektif teologis selain *eksklusivisme* dan *inklusivisme*. Seorang penganut agama yang bersifat eksklusif, memandang bahwa agamanyalah yang benar dan agama lain sesat dan salah. Penganut agama yang bersifat inklusif, memandang bahwa “keselamatan” bukan monopoli agamanya. Penganut agama lain, yang secara implisit berbuat benar menurut agamanya, akan mendapatkan keselamatan juga. Sedangkan orang yang bersifat pluralis memandang bahwa semua agama besar dan sama.

Islam sendiri mengakui adanya pluralisme atau pluralitas agama. Hal tersebut ditunjukkan melalui al-Qur’an yang secara lugas mengakui adanya pluralitas agama. Berikut ayat-ayat (teks) yang mengarah kepada toleransi dan inklusif, diantaranya surat Al Baqarah ayat 62:

²⁶Hal tersebut terungkap dalam Launching dan Diskusi laporan Tahunan Kehidupan Beragama 2012 yang diselenggarakan oleh CRCS UGM pada tanggal 25 Maret 2013 di Ruang Sidang Gedung Pusat UGM, untuk lebih lanjut silahkan baca di <http://crcs.ugm.ac.id/news/868/Laporan-Tahunan-CRCS-Kualitas-Konflik-Agama-Meningkat-Mediasi-Dilematis.html>, diakses tanggal 14 Juli 2013

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ



“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*. Yogyakarta, 1975
- Appleby, R. Scott, *The Ambivalensi from The Sacred. USA:* Rowman dan Littlefield Press, 2000
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2010
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2011
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Center For Religious and Cultural Studies (CRCS), 2012
- Bahari (eds). *TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan

- Kementerian Agama RI. Jakarta, 2010
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Beyer, Peter. *Religion and Globalization*, London: Sage Publication, 1994
- Ita Bidayati. *Respon Jam'iyah Pengajian Tafsir Jalalain di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*. Skripsi Program Studi Tafsir Hadits, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2013, tidak diterbitkan
- Chandra Arie I dan Atom Ginting Munthe. *Profil Sikap terhadap Pluralisme: Perspektif Mahasiswa atas Kehidupan Kampus dalam Konteks Nasional dan Global (Studi Kasus di STAI & UNAI)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat- UNPAR 2011
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi 2, cetakan I
- Eck, Diana L. *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Yang Paling Beragam Di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Cetakan I, 2005
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius, 1992
- Geertz, Clifford. *Pengetahuan Lokal*. Jogjakarta: penerbit Merapi, 2003
- Ernawati. *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*, Yogyakarta : Ombak, 2007
- Hick, John. *The Metaphor of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*. Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993
- Hick, John (ed.) *Truth and Dialogue: The Relationship between World Religions.* London: Sheldon Press, 1975
- Kato, Tsuyoshi. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*, Ithaca New York: Cornell University Press, 1982
- Madjid, Nurcholis, *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992

- Mulkhan, Mundur. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naim, Mochtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*, terj. Kelompok Studi Filsafat Driyakarya Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Peterson, Michael (Ed.). *Philosophy of Religion: selected reading*. New York: Oxford University press, 1996
- Riyadi, Hendar. *Melampui Pluralisme Etika AlQur'an tentang Keragaman Agama*, Jakarta: RMBooks, Cetakan I, 2007
- Riyadi, Irfan. *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. Cetakan 1
- Said, Nur, *Jejak Perjuangan SUNAN KUDUS dalam Membangun Karakter Bangsa*.
Kudus, Brillian Media Utama, 2010
- Salahuddin, Marwan, *MENGENAL KEARIFAN LOKAL DI KLEPU-PONOROGO (Praktik Hubungan Sosial Lintas Agama dan Mekanisme Pencegahan Konflik*, dalam Irwan Abdullah (eds), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997
- Sanusi, Burhanudin. *Abdurrahman Wahid; Warna Pemikiran dalam Diskursus Pluralisme Global*, Makalah tidak diterbitkan, Cirebon, 2011
- Syaefullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Suratno, Singgih, Gerrit, dan Kartanegara Mulyadhi, 2003, *Religious Pluralism in The Thought of John Hick (1922-...)* dalam *Jurnal Sosiohumanika*, Edisi 16 B, Nomer 3, September 2003
- Sumbulah, Umi. *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama*. Badan

- Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Cet 1, 2010
- Swidler, Leonard, *Death or Dialoge*. Minneapolis: Fortress Press, 1993
- Taher, Tarmizi. *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998
- Taher, Tarmizi. *Menjadi Muslim Moderat, Beragama di Tengah Peradaban Global*. Jakarta: Hikmah, 2004
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksu dalam Keberagaman Dan Pendidikan*, SIPPRES, Yogyakarta, 1994
- Qodir, Zuly. Respon Masyarakat Islam Atas Perubahan: Studi Gerakan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia dalam *Renai: Jurnal Politik Lokal dan Sosial-Humaniora*, Tahun 3 No 4 Edisi Musim Labuh, Oktober 2003
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan I, 2006
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. Columbia, 1969
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Social*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Internet:

- Atok, Kristianus dalam Kuliah Multikultur, <http://kuliahmultikultur.blogspot.com/2012/03/bab-3-pluralisme-dan-multikulturalisme.html>, diakses tanggal 13 Juli 2013
- Ariyanto, M. Darajat, *ILMU PERBANDINGAN AGAMA (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi seorang Muslim)* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

- Surakarta, dalam <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/879/1.%20Darojat%20Ariyanto.pdf?sequence=1>, diakses tanggal 14 Juli 2013
- Hidayatullah.com : <http://www.hidayatullah.com>, Anis Malik Thoha, Pluralisme Agama, Rabu, 6 Oktober 2004, dikutip tgl 2 April 2007
- Hidayatullah.com : <http://www.hidayatullah.com>, Adian Husaini dalam Hamka dan Pluralisme Agama, Senin 4 Desember 2006, dikutip tgl 2 April 2007
- Kodim, M. *Kekerasan Atas Nama Agama*, dalam <http://desantara.org/v3>, diambil tanggal 5 Juni 2011
- Rahardjo, Dawam. Liberalisme, Sekulerisme dan Pluralisme dalam ICRP – Kolom (<http://www.icrp-online.org>) Pebruari 2006, dikutip tgl 2 April 2007
- Rahib, Zainuddin. Kiprah SEPILIS Sepeninggal Cak Nur dalam *Catatan Intelektual Muslim* <http://militan.blogsome.com> May, 2, 2006. dikutip tgl 2 April 2007
- Republika Online : <http://www.republika.co.id>, Adian Husaini, Pluralisme Agama: MUI Terlambat, Kamis Agustus 2006. dikutip tgl 2 April 2007.
- Sanday, Peggy Reeves. Matriarchy and Islam Post 9/11: A Report from Indonesia, *Antropology News*, 43 (9), pp 7, 2002, viewed 30 Januari 2005, retrieved from <http://www.google.com.au>
- Sarim, Muhammad Nurdin, *Telaah Kritis Pluralitas Agama: Sejarah, Faktor, Dampak dan Solusinya*. Diambil dalam www.sarimblogspot.html, tanggal 2 Mei 2011
- Syafa'atun, *Membingkai Pluralitas dalam Demokrasi: Masalah dan Kendala yang dihadapi di Indonesia*, diambil dari <http://pluralitas.html>, 2 Mei 2011
- Tempointeraktif : <http://www.tempointeraktif.com>, M.Dawam Rahardjo, Kala MUI Mengharapkan Pluralisme (dalam Kolom M.Dawam Rahardjo) Senin, 1 Agustus 2005, dikutip tgl 2 April 2007